

**Teologi Operatif Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total: Ditinjau dari Teori Kedukaan
Elisabeth Kubler-Ross dan Tafsir Kitab Ayub 42:1-6**



Disusun Oleh:

Yehezkiel Dwi Cahya Yoga Respati

01160001

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA,

YOGYAKARTA

JANUARI 2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASILUNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yehezkiel Dwi Cahya Yoga Respati
NIM : 01160001
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Teologi Operatif Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total: Ditinjau dari Teori Kedukaan Elizabeth Kubler-Ross dan Tafsir Kitab Ayub 42:1-6”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 4 Februari 2022

Yang menyatakan



(Yehezkiel Dwi Cahya Y.R.)

01160001

HALAMAN JUDUL

**TEOLOGI OPERATIF KELUARGA PASIEN PENDARAHAN OTAK TOTAL:
DITINJAU DARI TEORI KEDUKAAN ELISABETH KUBLER-ROSS DAN TAFSIR
KITAB AYUB 42:1-6**

Diajukan Oleh:

Yehezkiel Dwi Cahya Yoga Respati

NIM : 01160001

Skripsi untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana pada Program Studi

Filsafat Keilahian Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DUTA WACANA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

TEOLOGI OPERATIF KELUARGA PASIEN PENDARAHAN OTAK TOTAL:
DITINJAU DARI TEORI KEDUKAAN ELISABETH KUBLER-ROSS DAN TAFSIR
KITAB AYUB 42:1-6

telah diajukan dan dipertahankan oleh

YEHEZKIEL DWI CAHYA YOGA RESPATI

01160001

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 14 Januari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)


.....

.....

.....


Yogyakarta, 14 Januari 2022


Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana




Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIKA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yehezkiel Dwi Cahya Yoga Respati

NIM : 01160001

Judul Skripsi : **Teologi Operatif Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total: Ditinjau dari Teori Kedukaan Elizabeth Kubler-Ross dan Tafsir Ayub 42:1-6**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas tidak dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 9 Februari 2022



Yehezkiel Dwi Cahya Yoga Respati

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah membimbing dan memberikan inspirasi dalam proses penulis menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Teologi Operatif Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total: Ditinjau dari Teori Kedukaan Elizabeth Kubler-Ross dan Tafsir Kitab Ayub 42:1-6” dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Alm. Ibu Dwi Asih Lestaryati (Mama), selaku penyemangat pertama penulis.
2. Narasumber saya, yakni dr. C.T.S Pudya Rahayu (Papa) dan David Noveno S.B (Kakak) yang senantiasa menemani penulis dalam proses penulis menulis dan berproses dalam mengelola kedukaan.
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar mendukung, memberikan waktu dan masukan dalam pengerjaan tugas akhir skripsi ini sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Para dosen di Fakultas Teologi yang sudah membimbing saya selama masa perkuliahan.
5. Fakultas Teologi UKDW sebagai tempat penulis menuntut ilmu.
6. Teman diskusi saya dalam menyelesaikan skripsi, yakni: Chia, Teguh, Ko Gilbert, Ryan, Seli, Sela, Vio, Devina, Putra, Markus (Manelo)
7. Teman curhat dikala penulis *stress* Grass, Nalendra, Kalingga, Michelle.
8. Keluarga *Kuat Karena Luka*: Abang Horta, Vio, Ribka, Priska, Pia, Nadine.
9. Kedua orangtua saya, bapak dan ibu yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada saya meskipun melalui jarak jauh hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap skripsi yang telah disusun ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca. Dalam rangka perbaikan selanjutnya saya akan terbuka terhadap kritik dan saran dari semua pihak karena saya menyadari skripsi yang telah saya susun ini memiliki banyak kekurangan.

Yogyakarta, 9 Februari 2022

Yehezkiel Dwi Cahya Yoga Respati

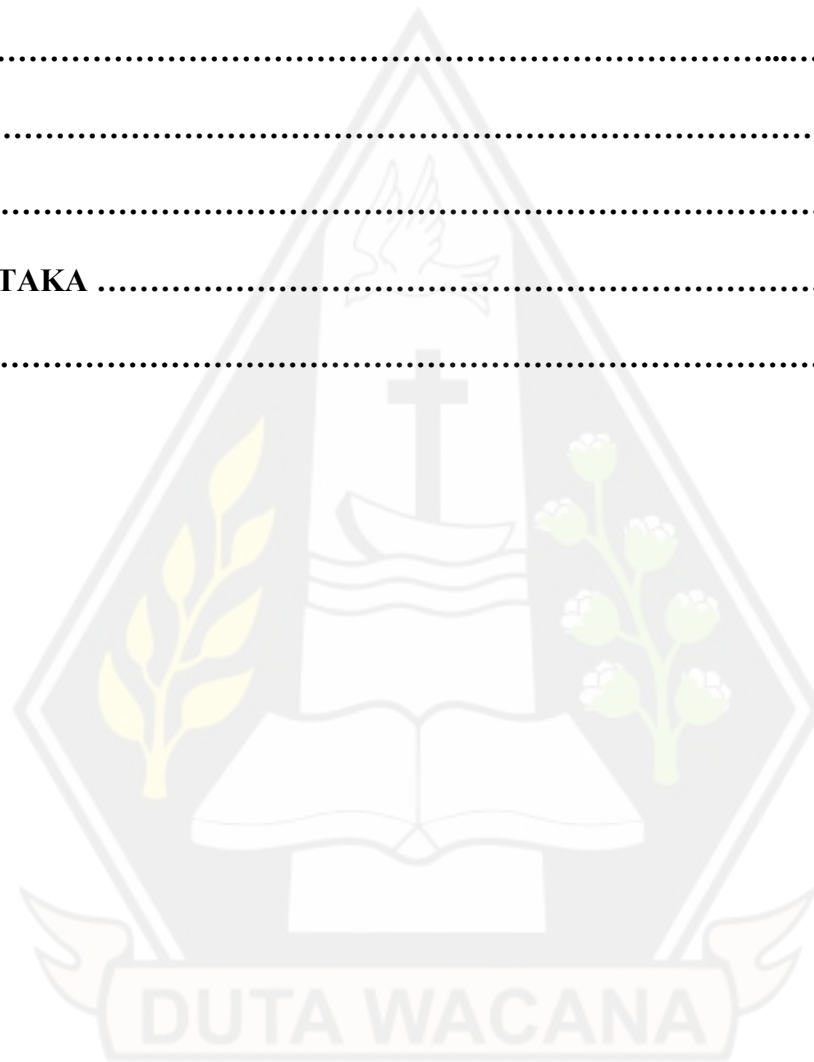


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB 1 “PENDAHULUAN”	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Judul Penulisan	6
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Metodologi Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 “ANALISIS KRISIS KEDUKAAN KELUARGA PASIEN PENDARAHAN OTAK TOTAL	9
2.1 Deskripsi Kasus Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total	9
2.2 Analisis Kasus Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total Berdasarkan 4 Aspek Diri Menurut Teori Totok Wiryasaputra	15
2.2.1 Aspek Fisik	15
2.2.2 Aspek Mental	16
2.2.3 Aspek Sosial	18
2.2.4 Aspek Spiritual	20

2.3 Analisis Krisis Kedukaan Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total Berdasarkan Tahapan-tahapan Kedukaan Menurut Teori Elisabeth Kubler-Ross dan David Kesler	22
.....	
2.3.1 Penyangkalan dan Pengasingan Diri	22
2.3.2 Marah	23
2.3.3 Menawar	25
2.3.4 Depresi	26
2.3.5 Penerimaan	28
2.3.6 Kebermaknaan	30
Bab 3 “ANALISIS TEOLOGI OPERATIF KELUARGA PASIEN PENDARAHAN OTAK TOTAL”	34
.....	
3.1 Deskripsi Teologi Operatif	34
3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Teologi Operatif Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total	41
.....	
3.3 Analisis Teologi Operatif Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total	45
.....	
Bab 4 “TINJAUAN TEOLOGIS”	53
.....	
4.1 Gambaran Umum Kitab Ayub	53
.....	
4.1.1 Sejarah dan Ciri Khas Kitab Ayub	53
.....	
4.1.2 Ringkasan Kitab Ayub	55
.....	
4.2 Tafsir dan Refleksi Kitab Ayub 42:1-6	60
.....	
4.2.1 Tafsiran Kitab Ayub 42:1-6	60
.....	
4.2.2 Refleksi Kitab Ayub 42:1-6 dan Kaitannya dengan Teori Tahapan Kedukaan Elisabeth Kubler-Ross dan David Kesler	63
.....	
4.3 Dialog Teologi Penderitaan Kitab Ayub dan Teologi Operatif dari Keluarga yang Berduka	64
.....	
4.3.1 Deskripsi Teologi Penderitaan	64
.....	
4.3.1.1 Menurut Kitab Ayub	65
.....	

4.3.1.2 Menurut Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total (Pak Pudya dan David)	67
4.3.2 Relevansi Teologi Penderitaan Ayub dan Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total	69
BAB 5 “PENUTUP”	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	73
5.2.1 Keluarga	73
5.2.2 Gereja	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	76



ABSTRAK

Berteologi merupakan kegiatan yang menyatu dalam kehidupan setiap manusia. Berteologi merupakan tindakan setiap manusia beriman di dalam merespon kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang berteologi hanya dipahami sebatas pemahaman Allah yang hanya didasarkan pada pemahaman dari tokoh-tokoh teolog lama, atau mungkin hanya sebatas pemahaman yang didapatkan dari cerita dari teks Alkitab dan pemaparan khotbah dari setiap pendeta. Namun ternyata berteologi tidak selalu berpedoman dengan hal-hal di atas ini, melainkan bisa hadir dari sesuatu yang bersifat dekat dengan diri setiap manusia. Teologi bisa hadir dari setiap pengalaman kehidupan setiap manusia, di mana dari pengalaman akan Tuhan itu sendiri diolah secara mendalam dan teologis. Teologi inilah yang dipahami dengan teologi operatif, di mana teologi ini hadir secara nyata melalui pengalaman kehidupan setiap manusia dan dibutuhkan refleksi yang mendalam atas pengalaman itu serta kajian teologis yang jelas.

Penulis dalam penulisan ini memfokuskan pada kasus yang dialami oleh keluarga pasien pendarahan otak total, di mana mereka harus merasakan kedukaan yang begitu mendalam sehingga hal ini mempengaruhi proses berteologi mereka. Dengan kedukaan yang dialami, pihak keluarga pasien merasa bahwasanya pemahaman yang dihayati mengenai Allah tidak seperti yang mereka pahami semula (Tuhan yang baik, Tuhan yang tidak pernah memberikan malapetaka kepada orang baik). Penulis dalam hal ini mengajak pihak keluarga pasien untuk memahami bahwasanya teologi itu memiliki pemahaman yang sangat luas. Dalam hal ini penulis menawarkan suatu teologi yakni “teologi operatif” sebagai sarana bagi keluarga pasien dalam proses mengelola kedukaan mereka sembari memahami bahwasanya Allah dapat dihayati secara berbeda-beda di setiap waktunya. Dari beragamnya pemahaman dari keluarga pasien koma akan Tuhan, penulis melakukan proses analisa pengalaman hidup mereka terkhususnya perihal pemaknaan keluarga akan Allah pada masa pasien mengalami kecelakaan hingga meninggal. Di dalam proses analisa tersebut, penulis melakukan peninjauan dengan mendialogkan teologi kedukaan dari keluarga pasien dengan tafsir kitab Ayub 42:1-6. Penulis melakukan peninjauan semacam ini guna membantu keluarga pasien ini untuk mendapatkan teologi operatif yang lebih relevan dan teologis, tidak hanya sekadar pengalaman atau penghayatan pribadi saja.

Kata kunci: Teologi, operatif, keluarga, kedukaan, Ayub

ABSTRACT

Theology is an activity that is integrated into the life of every human being. Theology is the act of every believer in responding to God's love in their everyday life. Sometimes theology is only understood as an understanding of God which is only based on the understanding of the old theologians, or maybe it is only obtained from the stories of biblical texts and the sermons of every pastor. However, it turns out that theology is not always guided by the above principles, but can come from something close to every human being. Theology can come from every human experience, where the experience of God itself is processed in-depth and theologically. This theology is understood as operative theology, where this theology is manifestly present through the life experiences of every human being and requires deep reflection on that experience and clear theological studies.

The author in this page focuses on the cases experienced by the families of patients with a cerebral hemorrhage, where they had to feel a grief so deep that this affected their theological process. With the grief experienced, the patient's family felt that their understanding of God was not what they had originally understood (a good God, is a God who never brings calamity to good people). The author in this case invites the patient's family to understand that theology has a very broad understanding. In this case, the author offers a theology, namely "operative theology" as a means for the patient's family in the process of managing their grief while understanding that God can be lived differently at any time. From the various understandings of the family with a coma patient about God, the author conducts a process of analyzing their life experiences, especially regarding the family's meaning of God when the patient experiences an accident until he dies. In the analysis process, the author conducts a review by discussing the theology of grief from the patient's family with the interpretation of the book of Job 42:1-6. The author conducted this kind of review to help the patient's family to get a more relevant and theological operative theology, not just personal experience or appreciation.

Keywords: Theology, operative, family, grief, Job

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam dunia medis, koma merupakan suatu fenomena yang dapat digambarkan sebagai suatu kondisi di mana pasien mengalami ketidaksadaran diri sehingga tidak bisa memberikan respon dalam bentuk suara maupun gerakan. Kondisi koma bisa terjadi karena adanya penurunan daya kerja dalam otak yang bisa diakibatkan oleh beragam hal. Salah satu contoh dari penyebab koma ialah adanya cedera khusus pada otak. Bagi pasien yang mengalami koma, ada beberapa kemungkinan dan dampak sesudahnya yang dialami oleh pasien. Kemungkinan pertama ialah pasien koma yang mengalami kesembuhan total tanpa ada keluhan yang mengganggu. Kemungkinan kedua ialah pasien koma yang tetap hidup namun tidak mampu lagi melakukan aktivitas, baik itu skala ringan (tidak bisa membuka mata dan berkomunikasi dengan orang lain), maupun skala berat (pasien mengalami disfungsi bagian otak sehingga tidak bisa melakukan gerakan). Kemungkinan yang ketiga ialah pasien koma yang berujung kepada kematian. Dari ketiga kemungkinan yang terjadi di atas, tingkat kesadaran orang yang mengalami koma akan sangat bergantung pada daya kerja dari bagian otak yang masih dapat berfungsi. Dalam hal ini pasien koma masih dapat menyadari sesuatu yang terjadi di sekitarnya walaupun tidak dapat memberikan respon, entah melalui komunikasi maupun gerakan tubuh.¹

Menanggapi fenomena pasien yang mengalami koma, maka keberadaan keluarga pasien tidak bisa dilepaskan begitu saja. Penulis memilih kasus pasien koma di mana pasien tersebut merupakan istri dan ibu dari keluarga dengan inisial Pak Pudya, keluarga dengan pasien koma akibat mengalami pendarahan otak total. Keluarga pasien ini merasakan tekanan dan kesedihan, rasa kecewa, marah, sedih, dan menyalahkan kondisi yang dialami langsung oleh pihak keluarga pasien. Selain itu, perasaan cemas dan khawatir akan anggota keluarganya tersebut tidak bisa terhindarkan karena mereka diperhadapkan dengan kondisi di mana pasien mengalami koma dan kesempatan hidup yang sangat kecil. Selain itu, dampak finansial juga menjadi beban bagi keluarga pasien karena keluarga harus menanggung beratnya biaya perawatan pasien. Dampak

¹ Hasil wawancara dengan dr. Pudji Sri Rasmiati, Sp.B, FINACS, MPH, tanggal 16 Februari 2020

spiritual yang keluarga pasien alami ialah mereka merasakan bahwa seolah Tuhan begitu jauh dari mereka. Bahkan mereka mengatakan bahwa mereka kehilangan rasa kepercayaan mereka kepada Tuhan yang disertai dengan respon menyalahkan Tuhan.² Dengan perasaan duka yang begitu mendalam, keluarga pasien mengatakan bahwa mereka berada dalam kondisi kehilangan tujuan dan makna hidupnya.

Menurut Totok S. Wiryasaputra dalam bukunya yang berjudul *Grief Psychotherapy*, menjelaskan fenomena kedukaan seperti halnya contoh kasus di atas, mempengaruhi keseluruhan aspek hidup manusia (holistik). Aspek hidup manusia yaitu mencakup aspek fisik, mental/psikis, sosial, dan spiritual. Berawal dari aspek fisik, di mana dalam merespon fenomena kedukaan ini pihak keluarga secara spontan mengalami gejala-gejala seperti menangis, tubuh yang gemeteran, kejang-kejang, pusing hingga pingsan. Aspek berikutnya yakni mental/psikis, di mana gejala-gejala tersebut berupa ketidakmampuan diri dalam menerima kenyataan (menolak serta menyangkal segala sesuatu), terkejut (*shock*), gelisah, cemas, pikiran menjadi kacau balau, sedih yang begitu mendalam, dan lain sebagainya. Setelah itu ada aspek sosial, di mana gejala-gejala yang biasanya muncul ialah adanya penarikan diri, lebih suka menyendiri, menjadi pribadi yang sangat suka menceritakan pengalaman kedukaan atau sama sekali tidak ingin menceritakan pengalamannya, menyalahkan orang lain di sekitarnya, dan lain sebagainya. Aspek terakhir yakni aspek spiritual di mana gejala-gejala yang biasanya muncul seperti rasa bersalah dan berdosa, menyalahkan Tuhan atas alasan apapun, kurangnya minat untuk menjalankan ritual keagamaan yang biasanya dilakukan.³

Selain mempengaruhi aspek kehidupan secara holistik, fenomena kedukaan selalu memiliki tahapan-tahapan yang secara tidak sadar terjadi begitu saja. Menurut Elisabeth Kubler-Ross, terdapat beberapa tahapan kedukaan yang sudah pasti dialami oleh setiap manusia. Tahapan-tahapan berikut, berupa (1) Penyangkalan dan pengasingan diri, (2) Marah, (3) Menawar, (4) Depresi, dan (5) Menerima. Tahapan pertama kedukaan menurut Elizabeth Kubler-Ross ialah penyangkalan dan pengasingan diri. Dalam tahapan ini, pribadi yang berduka merasa bahwa kondisi kedukaan yang diterimanya dianggap seolah-olah tidak nyata terjadi. Pihak yang berduka berada dalam kondisi tidak bisa menerima kondisi yang diterimanya, sehingga tindakan yang

² Penjajakan awal dengan keluarga pasien melalui observasi

³ Totok S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy*, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019), hlm 120-130

dilakukan ialah menyangkal itu semua. Jika tahap penyangkalan tidak bisa terelakkan dan tak kunjung mereda, maka pihak yang berduka akan memasuki tahapan yang kedua yakni marah. Tahapan marah di sini digambarkan sebagai kondisi di mana seseorang tidak mampu menerima kondisi yang dialami dan terus menerus mengelak dengan realita pelik yang menimpa mereka. Tahapan kedukaan berikutnya yang tidak dapat terelakkan ialah adanya tawar menawar. Dalam kondisi seperti ini biasanya pihak berduka semakin tidak bisa mengendalikan kedukaannya dan cenderung terlarut dalam kemarahannya yang meluap-luap, tidak bisa menerima kenyataan yang ada sehingga langkah yang diambil adalah melakukan tawar menawar, baik kepada Tuhan maupun dengan orang-orang di sekitarnya. Tahapan kedukaan berikutnya ialah depresi, di mana kondisi penduka sudah tidak mampu menghindari kenyataan pelik yang diterima, menyadari bahwa kondisi tak kunjung membaik bahkan tidak ada *progress* sama sekali. Tahapan kedukaan yang terakhir ialah menerima. Dalam kondisi seperti ini, pihak yang berduka dipahami sudah mulai bisa menerima kenyataan pelik yang membuatnya berduka.⁴ Namun dengan mengikuti perkembangan zaman, terdapat penyempurnaan terkait teori ini, di mana hal ini disampaikan oleh David Kesler. Bagi David Kesler tahapan kedukaan manusia tidak berhenti pada penerimaan saja. Setiap orang berduka diwajibkan untuk menemukan pemaknaan baru atas kedukaan yang dialami. David Kesler hadir untuk menyempurnakan teori yang sebelumnya dipaparkan oleh Kubler Ross, yakni dengan menambahkan tahapan yang keenam, yakni kebermaknaan. Dengan manusia menjalani proses kebermaknaannya, membuat pihak berduka bisa berdamai dengan kedukaan yang dialami.

Namun penulis sadar bahwa dalam kondisi kedukaan yang bisa terjadi pada setiap manusia, selalu ada teologi yang terbentuk dan dihayati di dalamnya. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa semua orang, dalam segala kondisi yang dialami selalu melakukan olah teologinya masing-masing, walau terkadang seseorang tersebut tidak menyadarinya secara langsung. Sama halnya dengan konteks kedukaan yang dialami oleh keluarga pasien koma, di mana dalam proses kedukaan yang mereka alami terdapat pengalaman mengenai pemahaman serta pemaknaan tersendiri mengenai Tuhan.

Dengan adanya proses kedukaan yang dialami keluarga pasien, memunculkan teologi yang tercipta yang berasal dari pengalaman mereka serta memiliki pengaruh besar dalam kehidupan

⁴ Elisabeth Kubler-Ross, *On Death and Dying: Kematian sebagai Bagian Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm 48-163

mereka. Teologi yang tercipta dari pengalaman inilah yang dapat dikatakan sebagai teologi operatif. Berbicara mengenai teologi operatif, perlu untuk membagi pemaknaan ini menjadi dua, yakni teologi dan operatif. Teologi itu sendiri berasal dari akar dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *theos* yang diartikan sebagai “Allah” dan *logos* yang diartikan sebagai “perkataan” atau “firman” atau “wacana”. Teologi juga bisa dimaknai sebagai perkataan-perkataan manusia mengenai Allah. Jika teologi dimaknai begitu, maka teologi itu sendiri merupakan suatu upaya manusia untuk berkata-kata tentang Allah. Teologi sendiri pun dipahami sebagai suatu upaya manusia beriman dalam memahami serta memberlakukan kehendak Allah dalam konteks manusia itu sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa dalam berteologi, terdapat suatu upaya dari setiap orang beriman dalam rangka menangkap, memahami serta memberlakukan setiap kehendak Allah berdasarkan konteks yang dihidupi oleh orang beriman tersebut.⁵

Berteologi merupakan tindakan manusia beriman di dalam merespon kasih Allah dengan memahami serta melaksanakan kehendakNya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang yang beriman yang terus-menerus berteologi dipanggil untuk memiliki penafsiran yang baru dan kontekstual menurut pengalaman iman yang dihayati serta mendialogkannya dengan tradisi gereja dan kitab suci yang merupakan sumber utama hidup beriman. Dalam kegiatan berteologi sering muncul sesuatu yang “operatif”, yang memiliki makna sesuatu yang ada, hadir dan memiliki pengaruh serta diwujudkan melalui tindakan dan karya yang nyata.⁶

Setelah berbicara mengenai teologi, kini masuk dalam pembahasan mengenai operatif. Operatif dipahami sebagai sesuatu yang terjadi (beroperasi) pada setiap manusia, baik itu secara individu maupun kelompok. Dalam menjalankan praktik kegiatan berteologi bersama, akan selalu muncul “sesuatu yang operatif”. Sesuatu yang sifatnya operatif itu muncul dan tumbuh karena adanya pengaruh dari lingkungan baik dari latar belakang kehidupan pribadi maupun dari pengaruh lain yang cakupannya lebih luas. Sebagai sesuatu yang sifatnya operatif, maka teologi memiliki pengaruh yang besar dalam hal pemikiran serta pertimbangan akan pengambilan keputusan seseorang atau kelompok. Hal ini menandakan bahwa sesuatu yang operatif merupakan bagian integral dalam kehidupan, yang asal muasalnya sangat sulit untuk dilacak secara rinci.⁷

⁵ B.A. Abednego (Ed), *Seputar Teologi Operatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 14-15.

⁶ B.A. Abednego (Ed), *Seputar Teologi Operatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 16-20.

⁷ B.A. Abednego (Ed), *Seputar Teologi Operatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 20-25.

Dalam praktik berteologi bersama, baik itu melalui pengakuan iman serta melalui tradisi teologi yang sama justru menghasilkan produk berteologi yang tidak selalu sama. Adanya pengaruh insani serta konteks yang senantiasa berperan dalam proses berteologi bersama itulah yang perlu untuk terus menerus dikuak secara kritis. Hal ini merupakan bagian dari usaha dalam memahami teologi operatif yang prosesnya akan terus menerus terjadi dan tidak akan pernah berhenti. Dengan menyadari bahwa teologi operatif senantiasa bergerak terus menerus, maka secara tegas teologi operatif ini bersifat tidak mutlak karena akan selalu ada penemuan-penemuan baru dalam perjalanan setiap individu maupun kelompok yang ikut berperan aktif dalam menjalankan praktik berteologi bersama. Proses berteologi secara operatif baik secara individual maupun kelompok tidak akan lepas dari berbagai komponen kehidupan, seperti: psikologi, budaya, sosiologi, tradisi dan lain sebagainya.⁸ Sehingga teologi operatif ini setidaknya dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan seseorang maupun kelompok dalam berteologi, di mana ada pengaruh dari beberapa hal, baik secara disengaja maupun tidak, baik yang lahir dari pengalaman hidup seseorang serta aktivitas religius dari setiap kelompok.⁹

Menurut Hommes, teologi operatif merupakan teologi yang bekerja dan berlaku pada diri seseorang maupun kelompok ketika mereka mampu untuk melihat serta memahami realitas kehidupan yang mereka hidupi. Teologi operatif merupakan teologi fungsional, yang memiliki makna bahwa teologi ini memiliki fungsi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik perorangan maupun kelompok. Teologi operatif ini dinilai membantu manusia hidup dan memahami dunia menurut cara pandang tertentu, yakni dengan kacamata seseorang maupun kelompok di mana teologi itu dihidupi. Teologi operatif diibaratkan seperti kacamata dengan asumsi bahwa penerapan teologi ini hanya cocok untuk mata tertentu sehingga teologi ini cenderung personal dan dinamis. Hal ini disebabkan karena teologi operatif ini tak pernah berhenti dan selalu berubah-ubah selaras dengan pengalaman serta peristiwa yang sedang dialami.¹⁰

Teologi operatif juga dapat dikatakan sebagai teologi yang menyaring sesuatu yang dilihat manusia dalam angan-angan serta pemikirannya, melihat dengan menggunakan mata badani dan juga mata rohani. Fungsi teologi operatif sebagai penyaring dimaknai mampu memberikan kejernihan, memperkaya dan mempertinggi pemaknaan yang ada, serta membersihkan serta

⁸ B.A. Abednego (Ed), *Seputar Teologi Operatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h. 35-36

⁹ B.A. Abednego (Ed), *Seputar Teologi Operatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h. 31

¹⁰ B.A. Abednego (Ed), *Seputar Teologi Operatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h. 104-105

memurnikan pemahaman yang sudah ada dengan kembali menyesuaikan dengan konteks baru yang sedang dihidupi. Dalam hal ini teologi operatif disebut sebagai suatu pemahaman yang sifatnya personal, senantiasa hidup dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman di mana konteks itu dihidupi dan diimani.¹¹

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis kondisi keluarga pasien ditinjau dari teori kedukaan Elisabeth Kubler-Ross?
2. Apakah teks Ayub dapat menjadi pijakan keluarga pasien pendarahan otak total dalam proses berteologi?

1.3 Judul Penulisan

Teologi Operatif Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total: Ditinjau dari Teori Kedukaan Elisabeth Kubler-Ross dan Tafsir Kitab Ayub 42:1-6

Penulis mengusulkan judul di atas, karena melalui tulisan ini penulis ingin menemukan teologi operatif yang dihayati serta dimaknai oleh keluarga pendarahan otak total dalam mendampingi pasien dengan ditinjau dari teori kedukaan Elisabeth Kubler Ross dan tafsir Kitab Ayub 42:1-6.

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini, yakni:

- 1.4.1 Memetakan kondisi keluarga pasien berdasarkan teori kedukaan Elisabeth Kubler-Ross dan David Kesler
- 1.4.2 Meninjau teologi keluarga pasien melalui teks Ayub 42:1-6

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi kasus ilustratif. Metode ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menerangkan kejadian, kondisi, peristiwa tertentu. Dalam

¹¹ B.A. Abednego (Ed), *Seputar Teologi Operatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h. 107-112

metode studi kasus ilustratif ini, penulis bertugas mendeskripsikan penjabaran mengenai latar belakang masalah dan diikuti dengan pemecahan masalah yang mendetail. Penulisan ini penulis awali dengan melakukan wawancara kepada narasumber untuk meninjau kasus kedukaan yang dialami oleh keluarga pasien dengan teori kedukaan Elisabeth Kubler-Ross dan menganalisisnya guna memunculkan pemahaman dan pemaknaan akan Tuhan. Setelah muncul pemahaman serta pemaknaan akan Tuhan dari keluarga pasien tersebut, penulis melakukan proses pengkajian dengan menggunakan tafsir Kitab Ayub 42:1-6 guna menemukan teologi operatif yang relevan bagi keluarga pasien.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini penulis memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, usulan judul penulisan skripsi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab 2 : Analisis Krisis Kedukaan Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total

Pada bab dua ini, penulis melakukan proses analisis terhadap krisis kedukaan dari Pak Pudya dan David selaku anggota keluarga pasien pendarahan otak total (Bu Dwi Asih). Penulis mengawali penulisan bab dua ini dengan terlebih dahulu menjabarkan secara lengkap deskripsi kasus dari keluarga pasien pendarahan otak total. Setelah menuliskan secara lengkap deskripsi kasus dari keluarga pasien koma, penulis melanjutkan dengan menganalisis deskripsi kasus tersebut berdasarkan empat aspek kehidupan secara holistik menurut teori dari Totok S. Wiryasaputra. Keempat aspek tersebut berupa: (1) Aspek Fisik, (2) Aspek Mental, (3) Aspek Sosial, dan (4) Aspek Spiritual. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mendialogkan teori di atas dengan deskripsi kasus dari keluarga pasien koma. Selanjutnya, penulis menambahkan teori dari Elisabeth Kubler-Ross mengenai tahapan-tahapan kedukaan yang secara umum dialami oleh semua manusia, yakni: (1) Penyangkalan dan pengasingan diri, (2) Marah, (3) Menawar, (4) Depresi, dan (5) Menerima. Penulis dalam hal ini melakukan proses mendialogkan deskripsi kasus dari keluarga pasien koma dengan teori tahapan-tahapan kedukaan menurut Elizabeth Kubler-Ross. Teori ini pun disempurnakan lagi melalui gagasan dari David Kesler dengan menambahkannya

tahapan kebermaknaan sebagai tahapan ke-6 dalam proses kedukaan manusia. Dengan melakukan upaya mendialogkan deskripsi kasus dari keluarga pasien koma dengan kedua teori di atas, penulis mendapati bahwa anggota keluarga pasien koma (Pak Pudya dan David) memiliki pemahaman dan penghayatan akan Tuhan terkhususnya dalam merespon kedukaan mereka atas kejadian yang menimpa pasien koma tersebut.

Bab 3 : Analisis Teologi Operatif Keluarga Pasien Pendarahan Otak Total

Pada bab tiga ini, penulis menganalisa teologi operatif dari keluarga pasien koma. Penulis mengawali penulisan bab tiga ini dengan menjelaskan secara runtut definisi serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuk teologi operatif keluarga pasien koma. Setelah melakukan dua tahapan di atas, penulis melanjutkan dengan menganalisis teologi operatif keluarga pasien koma yang dihasilkan dari proses menganalisa teologi pribadi anggota keluarga pasien dan mendialogkannya sehingga memunculkan teologi operatif.

Bab 4 : Tinjauan Teologis

Pada bab empat, penulis meninjau terhadap teologi dari keluarga pasien koma. Penulis dalam bab ini menggunakan teks dari Kitab Ayub untuk meninjau teologi dari anggota keluarga pasien dalam mengolah kedukaan mereka. Teks Ayub yang secara garis besar membahas mengenai penderitaan, cukup *relate* dengan konteks penderitaan yang dialami oleh keluarga pasien koma. Dalam hal ini penulis mengawalinya dengan melakukan proses penafsiran terhadap garis besar Kitab Ayub dan memfokuskannya pada pasal 42:1-6. Setelah melakukan penafsiran, penulis melanjutkannya dengan mendialogkan teologi operatif keluarga pasien koma, terlebih dalam hal kedukaan mereka sehingga memunculkan sebuah teologi yang baru yakni teologi penderitaan.

Bab 5 : Penutup

Di dalam bab 5 ini, penulis mengakhiri dengan memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan ulasan-ulasan pada bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab 5 ini, penulis merangkum keseluruhan dari bab sebelumnya ke dalam satu kesimpulan. Tidak berhenti pada pemberian kesimpulan saja, penulis juga memberikan saran bagi pembaca sebagai bentuk respon dan simpati penulis kepada keluarga pasien pendarahan otak total.

5.1 Kesimpulan

Sudah sangat jelas bahwa dalam konteks ini, anggota keluarga pasien (Pak Pudya dan David) mengalami kedukaan yang mendalam atas kejadian yang menimpa Alm. Bu Dwi Asih. Dengan kejadian duka yang mereka alami, sudah sangat pasti mempengaruhi aspek kehidupan mereka secara utuh (fisik, mental, sosial, dan spiritual). Kedukaan yang dialami oleh anggota keluarga pasien koma ini juga tidak lepas dari beragam tahapan kedukaan, yang mau tidak mau harus dijalani oleh mereka. Diawali dengan penyangkalan dan pengasingan diri, lalu berlanjut pada kemarahan, berlanjut lagi dengan tawar-menawar, hingga mereka depresi dengan kondisi serta boleh menerima bahwa kejadian ini secara lapang dada. Namun tidak berhenti pada penerimaan saja, namun berlanjut pada penemuan akan makna akan kedukaan yang mereka alami. Dengan adanya penemuan makna tersebut membuat mereka mulai bisa untuk berdamai dengan kedukaan mereka dan membuat mereka lebih tegar untuk menjalani kehidupan mereka selanjutnya.

Mengenai pemaknaan keluarga pasien koma atas Tuhan, penulis mendapati bahwa terjadi perubahan seiring dengan perpindahan tahapan kedukaan mereka, sehingga teologi mereka dapat dikatakan dinamis. Pada awal kejadian kecelakaan yang diterima oleh Alm. Bu Dwi Asih, Pak Pudya memahami pribadi Tuhan sebagai Tuhan yang membingungkan, sedangkan David berpandangan bahwa Tuhan itu semena-mena atas keMahakuasaanNya. Pandangan akan Tuhan lantas berganti lagi mengikuti fase-fase kedukaan serta kondisi yang dialami oleh pasien, di mana Tuhan yang dihayati oleh Pak Pudya berubah menjadi pribadi yang memberikan hiburan baginya. Namun penghayatan itu berbeda dengan yang David alami, di mana ia merasa Tuhan semena-mena dengan keMahaKuasaanNya dan dengan bebas (semaunya) memberikan sesuatu yang buruk atas Bu Asih. Penghayatan akan Tuhan yang

sangat dinamis ini berlanjut lagi, di mana Pak Pudya merasa bahwa dengan kesempatan yang Tuhan berikan kepadanya untuk merawat dan mendampingi Bu Asih dalam masa sakitnya merupakan hadiah yang sangat luar biasa baginya. Pak Pudya yang menyadari bahwa ia merupakan pribadi yang berdosa merasa bahwa Tuhan masih memberikan pengampunanNya. Hal ini lantas berbeda dengan penghayatan yang David alami. David yang awalnya menghayati Tuhan sebagai pribadi yang semena-mena bahkan tidak masuk akal; kini berubah menjadi Tuhan sebagai sahabat baginya. Hal ini bukanlah tanpa suatu alasan, melainkan dalam setiap fase kedukaan, David merasa bahwa Tuhan berperan aktif dalam memprosesnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Penghayatan ini tidaklah berhenti sampai di sini, di mana Pak Pudya dan David memaknai ulang Tuhan sebagai pribadi yang tidak bisa diselami. Pandangan mereka sama bahkan kondisi yang mendasari alasan mereka pun juga sama yakni kondisi di mana pasien menjelang kematiannya. Hingga hari kematian datang, Pak Pudya dan David bisa menyatakan bahwa Tuhan menjadi sahabat bagi mereka. Mereka jelas merasakan kehilangan yang mendalam ketika Bu Asih harus pergi untuk selama-lamanya. Namun mereka menyadari bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan mereka. Mereka merasakan bahwa Tuhan yang sanggup membuat mereka tetap tegar untuk melanjutkan kehidupan mereka bahkan ikut berperan aktif dalam proses mereka mengelola kedukaan hingga menemukan makna akan kedukaan tersebut.

Penulis juga melakukan peninjauan akan teologi yang dihayati oleh anggota keluarga pasien koma ini. Dalam meninjau teologi dari anggota keluarga pasien koma ini, penulis menggunakan Kitab Ayub dikarenakan konteks dalam kitab ini memiliki alur dan pemahaman teologi yang tidak jauh berbeda dengan teologi anggota keluarga pasien koma. Dengan memfokuskan pada Ayub 42:1-6, penulis melihat bahwa perikop ini cukup lengkap untuk menggambarkan keseluruhan teks Ayub terlebih mengenai penderitaannya. Secara garis besar, alur kedukaan yang Ayub alami memiliki kesamaan dengan kejadian yang dialami oleh keluarga pasien koma. Dengan penderitaan yang harus diterima, Ayub marah dan memberontak atas penderitaan yang ia alami. Ayub juga mengalami kondisi di mana ia depresi karena ia tidak berhasil menemukan jawaban atas pertanyaannya. Selanjutnya, Ayub dengan kesadarannya memilih untuk berdiam diri dalam kebingungannya serta pasrah dalam penyerahan diri kepada Allah. Dengan mendialogkan penderitaan antara Kitab Ayub dan

penderitaan yang dialami oleh keluarga pasien koma, didapati sebuah teologi yakni teologi penderitaan.

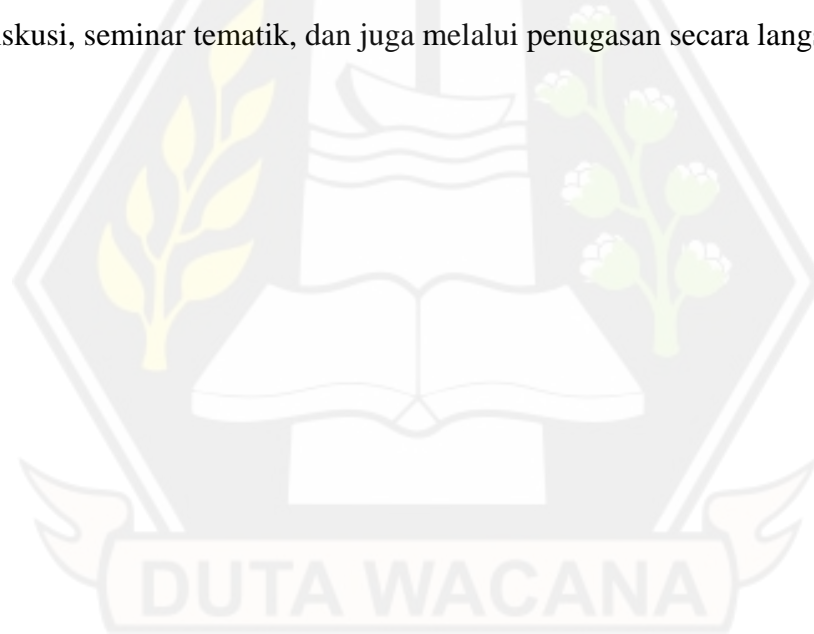
5.2 Saran

5.2.1 Keluarga

Keluarga disarankan untuk tidak hanya berfokus pada teologi lama saja, namun perlu membukaacamata dalam berteologi bahwasanya teologi tidak hanya didapatkan hanya dari teori-teori dari tokoh-tokoh lama dan naskah dalam teks Alkitab saja. Dengan adanya teologi operatif, setidaknya dapat memberikan wawasan mengenai teologi bahwasanya penghayatan akan Allah bisa berangkat dari sesuatu yang dekat dengan diri manusia itu sendiri, salah satunya ialah pengalaman hidupnya. Melalui pengalaman hidupnya, keluarga diajak untuk memahami bahwasanya setiap orang itu berteologi. Di dalam proses berteologi, teologi operatif mengajak kepada keluarga untuk menyadari bahwa pengalaman hidupnya bisa menjadi landasannya dalam berteologi sehari-hari. Hal ini bisa diwujudkan dengan keluarga menjabarkan secara penuh pengalaman hidupnya. Langkah selanjutnya ialah menganalisa pengalaman hidup keluarga tersebut. Seusai menganalisa pengalaman kehidupan, diperlukan kajian secara teologis, di mana setiap ungkapan teologis dikaji lagi salah satunya bisa dengan cara mendialogkannya dengan teks/kisah di Alkitab. Dalam proses mengkaji teologi tersebut maka akan ditemukan suatu jawaban bahwasanya terdapat kemiripan antara teologi pribadi dengan konteks dari cerita dalam Alkitab itu, bahkan bisa jadi ditemukan suatu perbedaan. Wujud dari perbedaan itu dapat berupa pemaknaan pada hasil akhir. Hal ini bisa dicontohkan dari kejadian kedukaan keluarga Bu Asih dengan cerita Ayub bahwasanya pemaknaan akan Allah dari keluarga Bu Asih ialah “Allah sebagai sahabat”, berbeda dengan Ayub bahwasanya memandang Allah sebagai Allah yang setia dan baik. Walaupun terdapat persamaan (dalam kerangka konteks penderitaan) di dalamnya, namun perbedaan pemaknaan akhir mengenai Allah dapat menjadi sesuatu yang bisa didialogkan sehingga teologi tersebut bisa dianggap lebih valid. Hasil inilah yang bisa dikatakan sebagai teologi operatif pribadi terkhususnya dari keluarga, di mana teologi ini bisa dikatakan relevan dan teologis karena ada proses pengkajian yang sangat mendalam.

5.2.2 Gereja

Penulis merasa bahwasanya gereja perlu untuk terbuka mengenai pemahaman teologi terkhususnya mengenai topik penderitaan. Penderitaan bukanlah hadir karena kutuk atau dosa, melainkan suatu fenomena yang wajar untuk dihadapi oleh gereja. Berdasarkan hal ini upaya yang dapat dilakukan gereja ialah dengan menyusun khotbah yang seturut dengan prinsip “berani menghadapi kedukaan”. Penulis menyarankan bahwasanya mengenalkan teologi penderitaan dapat gereja realisasikan dengan mengadakan pembinaan dalam beragam komisi yang ada. Selain itu, gereja juga bisa merealisasikannya melalui pelayanan kategorial dengan terlebih dahulu mensosialisasikan tema kedukaan. Hal ini perlu untuk diupayakan karena masih banyak gereja yang hanya membahas materi mengenai kedukaan secara sekilas dan sepintas dalam bentuk khutbah, renungan maupun ibadah penghiburan saja, di mana hal itu hanya bersifat himbauan semata. Penulis mengusulkan bahwa gereja dalam proses mendaratkan pemahaman mengenai teologi semacam ini bisa diterapkan melalui program kegiatan di tiap komisi peribadatan bahkan pelayanan kategorial lintas generasi, dapat melalui bentuk PA, Sarasehan, diskusi, seminar tematik, dan juga melalui penugasan secara langsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, B.A (ed), *Seputar Teologi Operatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Natar, Asnath N., dkk., *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Wiryasaputra, Totok S., *Grief Psychotherapy*, Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019
- Wiryasaputra, Totok S., *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Wiryasaputra, Totok S., *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Kubler-Ross, Elisabeth, *On Death and Dying: Kematian sebagai Bagian Kehidupan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998
- Barth, Marie Claire- Frommel, *Ayub: Bergumul dengan Penderitaan Bergumul dengan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020
- Beurden, Leo Van, *Allah yang Lain dalam Kitab Ayub*, Jakarta: Obor, 2020
- Wahono, S. Wismoady, *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986
- Kesler, David, *Mencari Makna di Balik Dukacita: Tahap Keenam Kedukaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021
- Kushner, Harold S., *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-orang Baik*, Jakarta: Mitra Utama, 1988
- Jurnal:**
- Manulang, Sudianto, *Providensi Allah di Balik Penderitaan*, STULOS 18/2 (Juli 2020)
- Djogo, Emanuel da Santo Meo, *Tinjauan Teolodise Kitab Ayub & Penderita HIV/Aids, Melintas*, Vol. 33, No. 3, 2017
- Wetty, Benny Beatus, *Doloris Laetitia: Belajar Dari Ayub*, FENOMENA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. XII/NO.2/2007